

POLA KOMUNIKASI VISUAL BAHASA ARAB DI PONDOK PESANTREN MODERN DARUSSALAM GONTOR PONOROGO JAWA TIMUR

Kiki Nurjaman

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Pasundan

Email : kiki.nurjaman@unpas.ac.id

ABSTRACT

Islamic boarding schools are currently an alternative choice in continuing education. Since the entry of the pesantren system into Indonesia, Islamic boarding schools in Indonesia have continued to develop. Thus giving rise to the paradigm of santri graduates having their own values, which depend on the advantages or characteristics of the pesantren education. One of them is Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo, East Java, which is famous for the excellence of its students by communicating in Arabic.

The cottage, which is known as Gontor, was founded in 1926, and has a different system from other Islamic boarding schools. Arabic and English are tools for social interaction in everyday life. The students who have just entered Gontor are no exception.

For this reason, from this research, it is possible to understand self-concept, the meaning of symbolic objects, the meaning of symbolic actions, and shared meaning among the residents of the cottage, which are conveyed through visual communication.

Keywords : *Visual Communication, language, Arabic, Bording School, Modern*

Pendahuluan

Pesantren merupakan pendidikan tradisional yang ada di Indonesia. Biasanya, hanya ada Kyia, ustad dan santri yang saling berinteraksi dalam kesehariannya. Mereka hanya mendalami keilmuan keagamaan. Perkembangan tentang pendidikan dan Agama di Indonesia, ternyata membawa dampak positif terhadap sistem pendidikan pesantren, bahkan identitas atau icon lulusan pesantren itu muncul santri yang mengenyam pendidikan keagamaan ini. Salah satunya adalah Pondok Modern Darussalam Gontor, yang berada di Ponorogo Jawa Timur ini. Lulusannya bukan terkenal dengan pintar membaca alquran, namun biasanya disebut bisa

berbahasa Arab dengan fasih. Ini yang menjadi fokus bahasan. Santri yang sebelumnya, mempunyai latar belakang pendidikan yang berbeda, namun dalam hitungan bulan tinggal di lingkungan Pondok, mereka sudah bisa berbahasa keseharian dengan menggunakan Bahasa Arab.

Pendidikan di Pondok yang berdiri pada tanggal 26 September 1926 ini. Setingkat dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Sistem yang dipakai adalah *Kuliatul Mualimin Al Islamiyah*, dengan lama masa pendidikan 6 tahun. 90 persen dari mata pelajarannya menggunakan Bahasa Arab. Artinya, santri harus bisa membaca dan memahami Bahasa Arab agar bisa mengikuti mata

pelajaran dari kurikulum ini. Dengan keadaan seperti ini, kehidupan keseharian dalam kehidupan bersosial dan berkomunikasi di lingkungan pesantren sangat berpengaruh untuk mempercepat santri mampu berbahasa Arab. Bukan hanya faktor dorongan disiplin diri, namun diyakini ada faktor yang tervisualisasikan yang dapat dilihat, dirasakan dan mempengaruhi kemampuan santri untuk segera bisa berbahasa Arab yang fasih. Bagi santri baru, diperlukan sikap adaptif yang cepat, sehingga untuk mempercepat proses itu.

Di sisi lain, santri-santri Pondok Modern Darussalam Gontor mempunyai latar belakang pendidikan berbeda-beda. Khususnya, bagi santri yang meneruskan jenjang pendidikan dari Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Bagi kedua alumnus ini, dipastikan akan menemukan permasalahan tersendiri untuk mendalami bahasa Arab yang menjadi landasan santri untuk membaca mata pelajaran di kelas. Di penelitian ini juga tidak terlepas dari kerangka pemikiran, bahwa komunikasi sebagai bidang kajian ilmiah. Dikutip dari buku Ilmu Komunikasi karya Prof. Deddy Mulyana, M.A., Ph, John R. Wenburg dan William W. Wilmot juga Kenneth K. Sereno dan Edward M. Bodaken, mengemukakan tiga konseptualisasi komunikasi, yaitu Komunikasi sebagai tindakan satu arah, Komunikasi searah adalah komunikasi yang pada prosesnya hanya melibatkan satu unsur komunikasi yaitu komunikator itu sendiri.

Dalam komunikasi satu arah ini tidak ada interaksi antara komunikator dengan komunikan sehingga tidak ada umpan balik atau feedback. Komunikasi sebagai interaksi, bisa disebut juga dengan komunikasi dua arah. Dalam komunikasi ini, komunikan dapat memberikan umpan balik atau feedback kepada komunikator sebagai tanda pesan tersebut sudah diterima. Komunikasi ini dirasa lebih efektif dibandingkan dengan komunikasi

satu arah, dan Komunikasi sebagai transaksi. Ketika sedang berkomunikasi dengan orang lain, terkadang tanpa disadari kita mengikut sertakan gerakan anggota tubuh untuk mengirimkan pesannon-verbal. Gerakan-gerakan tersebut bisa berupa isyarat tangan, ekspresi wajah, nada suara dan sebagainya. Proses pengiriman pesan atau penyandian tersebut bersifat spontan dan simultan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, sama dengan metode yang digunakan dalam di linimasa vol V, dari jurnal Muhammad Fazri Chandra dan Zahrah Nabila Azka, yang berjudul Strategi Komunikasi Box2Box Media Network dalam Persaingan Industri Podcast di Indonesia. Metode penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif, yang digunakan meneliti secara mendalam dan untuk mendapatkan data maupun informasi yang mendukung, menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2012) adalah prosedur dalam penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan data deskriptif yang ditulis atau yang di ucapkan seseorang dan perilaku yang dapat diamati. Selain itu, penulis melakukan penelitian dengan metode studi kasus. Penelitian studi kasus adalah suatu penelitian kualitatif dengan menemukan makna, menyelidiki proses, dan memperoleh pemahaman yang mendalam dari suatu yang sedang diteliti (Emzir, 2012). Dari metode ini maka akan memfokuskan penelitian ini terhadap pola komunikasi visual Bahasa Arab di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo, sehingga dari santri bisa beradaptasi dengan lingkungan dan Bahasa melalui komunikasi visual yang terdapat di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo.

Manusia lebih menerima informasi 80 melalui mata (Berger, 1989:1), seperti halnya, jika ada pertanyaan, bagaimana dengan makna dari gambar ini ?", dari gambar bisa mewakili sejuta kata. Barnard

(1998: 15), menyebutkan visual dalam pengertian yang lebih khusus adalah setiap hal yang terlihat dan dibuat oleh manusia. Mulai dari lukisan, poster, iklan, hingga patung dan bangunan. Karena benda-benda yang dianggap diciptakan manusia dan membawa pesan yang dapat diinterpretasikan. Stephen Baker (1961) juga menjelaskan, dari seluruh halaman surat kabar, halaman yang memiliki frekuensi tertinggi dilihat pembaca adalah halaman yang memuat cerita bergambar. Hanya pada situasi darurat bahaya masyarakat banyak yang membaca halaman depan.

Michael Kroeger menuturkan, bahwa *Visual Communication* (komunikasi visual) merupakan latihan teori dan konsep-konsep. Konsep tersebut dihasilkan melalui tema-tema visual dengan menggunakan warna, bentuk, garis dan penjajaran (*juxtaposition*). Selain itu, komunikasi visual juga memiliki fungsi, yaitu, sebagai sarana identifikasi dan sarana informasi dan intruksi Cenadi (1999:4).

Bukan hanya dari fungsi, unsur warna, format, tekstur, ruang, garis dan bentuk juga mempengaruhi segala sesuatu tentang komunikasi visual.

Sedangkan, untuk memahami definisi interaksi sosial secara menyeluruh, maka pada bagian ini peneliti akan menguraikan pengertian konsep dan interaksi sosial, syarat-syarat dan faktor-faktor yang mendasari interaksi sosial, dan bentuk- bentuk interaksi sosial. Interaksi merupakan suatu proses yang sifatnya timbal balik dan mempunyai pengaruh terhadap perilaku dan pihak-pihak yang bersangkutan melalui kontak langsung, melalui berita yang didengar, ataupun melalui surat kabar.

Interaksi sosial sebagai berikut: “interaksi sosial merupakan hubungan hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan orang perorang antara kelompok manusia. Interaksi sosial adalah kontak atau hubungan timbal balik

atau intersimulasi dan respon antar individu antar kelompok atau antar individu dan kelompok.

Suatu interaksi merupakan hubungan timbal balik antara seseorang dengan kelompoknya dalam suatu masyarakat. Suatu interaksi merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat karena tidak dapat dipungkiri bahwa dalam kehidupan kita sehari-hari sangat membutuhkan bantuan dan petunjuk dari orang lain, sehingga sangat penting untuk melakukan suatu interaksi dengan kelompok yang ada dalam masyarakat tersebut. simbol-simbol pada umumnya dan bahasa pada khususnya mempunyai sejumlah fungsi, antara lain, symbol yang memungkinkan manusia berhubungan dengan dunia lain secara material dan sosial, dan symbol untuk menyempurnakan kemampuan manusia dengan lingkungannya.

Dalam buku Teori Sosiologi Modern yang ditulis oleh Bernard Raho, dijelaskan bahwa simbol-simbol yang mempunyai arti tersebut bisa berbentuk gerak-gerak fisik (*gesture*) tetapi bisa juga dalam bentuk bahasa. Kemampuan untuk menciptakan dan menggunakan bahasa merupakan hal yang dapat membedakan manusia dari binatang. Bahasa memampukan kita untuk menanggapi bukan hanya simbol-simbol yang berbentuk gerak-gerak tubuh melainkan juga simbol-simbol yang berbentuk kata-kata.

Komunikasi nonverbal (*nonverbal communication*) atau bahasa tubuh (*body language*), yang menurutnya ada sebelum ada bahasa lisan dan merupakan bentuk komunikasi pertama yang dipelajari manusia, kita gunakan secara sadar maupun tidak atau menyampaikan perasaan kepada orang lain. Menurut Karp dan Yoels (1979) dalam Kamanto Sunarto (2004), bahwa studi sosiologi terhadap gerak tubuh dan isyarat tangan ini dinamakan *kinesics*

Blumer yang menciptakan istilah “interaksi simbolik” pada tahun (1937) dan mempopulerkannya di kalangan komunitas

akademis, mengatakan suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna.

Perspektif interaksi simbolik sebenarnya berada di bawah perspektif yang lebih besar yang sering disebut perspektif fenomenologis atau perspektif interpretif. Maurice Natanson menggunakan istilah *fenomenologis* sebagai suatu istilah yang merujuk pada semua pandangan ilmu sosial yang menganggap kesadaran manusia dan makna subjektifnya sebagai fokus untuk memahami tindakan sosial.

Hasil dan Pembahasan

Komunikasi visual dirasa sangat menunjang untuk santri baru. Diawali dengan adanya interaksi yang didasari symbol-simbol yang membantu mereka beradaptasi dalam mempelajari Bahasa Arab, yang secara harfiah, komunikasi merupakan pemberitahuan, pembicaraan, percakapan, pertukaran pikiran atau hubungan. Dalam komunikasi, dibedakan menjadi dua bagian atau jenis yaitu komunikasi lisan dan komunikasi tulis. Sudah jelas bahwa komunikasi lisan ini terjadi dari pengucapan kata-kata secara lisan dan berlangsung ke individu lain atau kelompok sebagai lawan bicara. Komunikasi lisan ini bisa dilakukan dari individu ke individu, individu ke kelompok, kelompok ke individu, kelompok ke kelompok.

Seperti halnya disebutkan dalam di Linimasa Vol 2 No 2 tahun 2019, dalam jurnal yang berjudul Perancangan Materi Edukasi Visual Pola Konsumsi Sehat Kopi, yang ditulis Hari Ardiansyah, Irene Erika Listya, Okky Nugra Pratama, disebutkan bahwa salah satu pendekatan edukasi yang bisa dilakukan, yakni melalui pendekatan desain komunikasi visual.

Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut orang perorang antara kelompok manusia. Interaksi sosial adalah kontak atau hubungan timbal balik atau

intersimulasi dan respon antar individu antar kelompok atau antar individu dan kelompok. Santri-santri baru, meskipun secara jelas mereka terisolasi dari hubungan dengan santri lama dan masyarakat sekitar pondok, namun justru interaksi sosial yang bersifat asosiatif ini, sebagai penunjang keberhasilan atau tidak mereka menguasai berkomunikasi dengan bahasa Arab selama belajar di Pondok Modern Darussalam Gontor. Pada proses asimilasi terjadi proses peleburan kebudayaan, sehingga pihak-pihak atau warga-warga dari dua-tiga kelompok yang tengah berasimilasi akan merasakan adanya kebudayaan tunggal yang dirasakan sebagai milik bersama. Adapun Akulturasi merupakan proses sosial yang melebur dua kelompok budaya menjadi satu, yang pada akhirnya melahirkan sesuatu yang baru.

Apalagi jika melihat latar belakang pendidikan informan. Dari kelima informan, empat informan memang mempunyai latar belakang pendidikan yang sama, yaitu, Sekolah Menengah Pertama (SMP), hanya satu informan yang lulusan tsanawiyah. Namun dari sisi budaya atau daerah, informan berasal dari wilayah yang berbeda-beda, kemudian disatukan dalam bahasa, yaitu berkomunikasi bahasa Arab di Pondok Modern Darussalam Gontor.

Di Pondok Modern Darussalam premis pertama ini, terlihat respon santri baru terhadap lingkungan di Pondok. Bahkan ketika mereka pertama kali masuk Gontor pun, gerbang Pondok sudah membawa arti komunikasi yang dinamis. Seperti yang diutarakan informan peneliti. ***"Dari mulai gerbang kemudian saya melihat masjid dan menaranya, seakan memberikan energy kepada saya untuk terus mengembangkan diri dengan segala keilmuan yang ada di pondok ini,"***

Keberadaan menara masjid jami seakan menjadi simbol yang bisa membawa ke dalam kepribadian santri untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam berbahasa Arab. Bukan hanya itu, bahkan menara masjid Jami sebagai

inspirasi seorang informan yang bernama Tajulqoyyim Royyan, untuk menggapai cita-citanya yang ingin menjadi seorang ahli bahasa, seperti yang tertuang dalam film Negeri 5 Menara. Adapula tulisan-tulisan yang terpancang di asrama santri baru, di antaranya, "***Ke Gontor Apa yang Kau Cari,?***" dan "***Udhulu fi Gontor Kaafah,***" (***Masuklah ke Gontor secara utuh***) adalah simbol bahwa, mereka harus berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikir bebas, sesuai dengan misi Pondok Modern Gontor, yang di dalamnya harus dimodali dengan kemampuan berbahasa Arab.

Premis *Kedua*, Makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melihat pada obyek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa, negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu mewarnai segala sesuatu bukan hanya obyek fisik, tindakan atau peristiwa (bahkan tanpa kehadiran obyek fisik, tindakan atau peristiwa itu) namun juga gagasan yang abstrak.

Seorang informan, menyebutkan bahwa orang tua menjadi motivatornya selama hidup di Pondok Modern Gontor. Restu orang tua, yang hanya berkomunikasi lewat telp dan surat menyurat, ternyata mampu memberikan warna berbeda dalam kehidupan santri baru saat berkomunikasi dengan bahasa Arab.

Sedangkan premis *ketiga*, makna yang interpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial, perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri.

Hal ini jelas berlaku bagi santri baru, dengan latar pendidikan mereka yang berbeda, meskipun baru tinggal tiga bulan di Pondok Modern, namun kemampuan komunikasi bahasa Arabnya,

terus menunjukkan peningkatan. Hanya saja, dengan interaksi yang bersifat dinamis, ada yang lambat aja pula yang cepat. Keadaan ini, dipengaruhi dengan tujuan santri baru selama di Pondok Modern Darussalam Gontor. Seperti yang diutarakan informan peneliti.

CONTOH KOMUNIKASI VISUAL DI PONDOK GONTOR

No	Simbol	Makna
1	Gerbang Pondok Modern Gontor	Sebagai energi santri baru ketika dirinya memasuki lingkungan pesantren. Artinya segala sesuatu perilaku, harus mencerminkan anak pesantren Pondok Modern Gontor.
2	Masjid Jami'i	Selain tempat sholat. Masjid juga berfungsi sebagai tempat belajar santri baru dalam mengasah kemampuannya untuk berkomunikasi lisan bahasa Arab.
3	Menara Masjid Jami	Sebagai simbol untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Arab yang dikolorelasikan dengan cita-cita santri baru, yang di dalamnya harus bisa menguasai bahasa Arab.
4	Tulisan di Asrama dan Fasilitas Lainnya	Memotivasi santri baru di lingkungan baru. Khususnya dari sisi kemampuan berbahasa Arab.

Ini berbeda dengan alumni Pondok Modern Darussalam Gontor. Namun, ketika mengenyam pendidikan di tingkat Universitas di luar Gontor, kemampuannya terus berkurang. Dalam hal ini, informan mengaku bahwa dirinya hanya berbincang atau berkomunikasi bahasa Arab itu, ketika dirinya bertemu sesama alumni, selebihnya dirinya. Artinya simbol yang ditemui saat informan ini belajar di Gontor, tentu sangat mempengaruhi pula dengan kemampuannya dalam berbahasa Arab. Tak hanya itu, keberadaan Alumni, hanya bisa mengembangkan atau mengasah komunikasi bahasa Arab, tergantung kepada dirinya sendiri. Hal ini terlihat dari jenjang status sosial yang informan dari kalangan alumni, ketika dirinya memasuki wilayah yang diciptakan, dibangun dan dikonstruksikan ke dalam masyarakat pondok pesantren. Maka keilmuan dirinya,

tentang komunikasi bahasa Arab, akan kembali terangsang.

Kesimpulan

Berdasarkan pengamatan dan hasil penelitian, dari komunikasi lisan di Pondok Modern Darussalam Gontor, dengan menggunakan analisis teoritik interaksionisme simbolik, dapat dikemukakan beberapa hal sebagai kesimpulan penelitian, sebagai berikut Proses komunikasi visual para santri baru dalam berbahasa Arab, melalui proses Individu ke individum Komunikasi lisan yang dilakukan dari individu ke individu, misalnya komunikasi santri baru, dalam keseharian mereka selama tinggal di Pondok, yang jarang menggunakan bahasa Indonesia. Individu ke Kelompok Komunikasi visual, berbahasa Arab, yang dilakukan dari individu ke kelompok Hal ini terjadi ketika pengurus asrama bidang bahasa, memberikan kosakata bahasa Arab, kepada santri baru, setiap hari. Ini

juga terjadi ketika kegiatan formal di kelas. Guru di Gontor, memberikan penjelasan kepada muridnya di kelas dengan menggunakan bahasa Arab. Kelompok ke Kelompok. Komunikasi lisan yang terjadi ketika santri belajar muhadasah (latihan percakapan). Masing-masing kelompok saling mempengaruhi untuk penambahan kosa kata bahasa Arab. Di sisi lain, Pondok modern Darussalam Gontor mempelajari tentang bahasa Arab Suqiyah, atau bahasa Qurani, yang biasa digunakan para kaum pelajar atau para kaum bangsawan zajirah Saudi Arab.

Keadaan ini disempurnakan dengan Interaksi sosial, yang merupakan hubungan hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan orang perorang antara kelompok manusia. Interaksi sosial adalah kontak atau hubungan timbal balik atau intersimulasi dan respon antar individu antar kelompok atau antar individu dan kelompok. Meskipun santri baru terisolasi dari hubungan dengan santri lama dan masyarakat sekitar pondok, namun justru interaksi sosial bersifat asosiatif ini, sebagai penunjang keberhasilan atau tidak mereka menguasai berkomunikasi dengan bahasa Arab selama belajar di Pondok Modern Darussalam Gontor.

Daftar Pustaka

Ardianto, Elvinaro. 2007. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung : Simbosa Rekatama Media.
Linimasa, Vol 5 No 1,
Strategi Komunikasi Box2Box Media Network dalam Persaingan Industri Podcast di Indonesia, Muhammad Fazri Chandra & Zahra Nabila Azka.
Linimasa, Vol 2 No 2,
Perancangan Materi Edukasi Visual Pola Konsumsi Sehat Kopi, Hari Ardiansyah, Irene Erika Listya & Okky Nugraha Pratama.
Artur Asa Berger, 2004,

Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer, trans. M. Dwi Mariyanto and Sunarto ,Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Alex Sobur. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Rosda Karya.
Bachtiar, Wardi, 2006. *Sosiologi Klasik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
Bungin, Burhan. 2001. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja.Grapindo Persada.
Blumer, Herbert 1996, *Symbolic Interactionism: Perspective And Method*, New Jersey.
Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 1995 *Sosiolinguistik : Suatu Pengantar*. Jakarta.
Effendy, Uchjana Onong 2004, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*.Bandung: PT Remaja Rosdakarya
Gerungan,W.A. 1991. *Psikologi Sosial*. Bandung : Eresco
Idi, Abdullah. (2011). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers Jakarta
Iya Rahmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta : PT. Kencana Perdana. Liliweri, Alo.
Miles, Mattew B dan Amichael Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohisi. Jakarta: Universitas Indonesia.
Mulyana, Deddy. 2006. *Metodelogi Penelitian Kualitatif "Paradigma baru ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainnya*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
Trimurti, Pondok Modern Darussalam Gontor, 2010. Laa Tansa.